

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global di era modern. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi, penelitian pendidikan, dan kebutuhan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Pendekatan pembelajaran yang dipilih guru memegang peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Akmal dkk., 2025). Pendidikan membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang mendalam dan bermakna, menjadi semakin penting. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dasar ilmu pendidikan, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, memanfaatkan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik pendidikan juga membantu

dalam perancangan dan penyesuaian kurikulum (Imam., 2023).

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang biasanya direncanakan adalah ide, aspirasi manusia atau warganegara yang akan terbentuk. Kurikulum harus selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, apalagi sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sudah berkembang dan belajar membosankan tanpa perubahan, bukankah tugas kita adalah mempersiapkan siswa kita untuk era baru, era yang sama sekali berbeda dari dulu. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran internal yang beragam yang isinya dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari konsep dan membangun kompetensi. Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih berbagai alat pengajaran (Abdul Fattah Nasution, dkk. 2023).

Pembelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan wawasan siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Melalui IPS, siswa diarahkan untuk memahami berbagai fenomena sosial, berlatih menganalisis permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta membangun sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya (Anshori, 2014). Dengan

demikian, IPS seharusnya bukan hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga berfokus pada kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan kenyataan di sekitarnya. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran IPS di sekolah masih sering dilakukan dengan cara yang monoton. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan hafalan sehingga siswa dan siswi kurang dilibatkan secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan sulit memahami hubungan antar konsep. Lebih jauh, mereka juga kesulitan ketika diminta mengaitkan materi dengan situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Akmal, dkk., 2025). Padahal untuk menghadapi persoalan sosial yang kompleks, siswa dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi yang kontekstual. Kondisi inilah yang menuntut adanya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, salah satunya melalui *deep learning*.

Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah *deep learning*. *Deep learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan pemikiran kritis, serta kemampuan reflektif dalam memahami konsep secara mendalam. (Royani dkk., 2024). Pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar yang

diciptakan proses yang dialami individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai.

Namun, ketika siswa berada pada tahap relasional dan extended abstract, barulah mereka menunjukkan ciri-ciri *deep learning*. Pada tahap relasional, siswa mampu menghubungkan konsep, menganalisis hubungan, serta menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang terintegrasi. Sementara pada tahap extended abstract, siswa dapat menggeneralisasi, menerapkan konsep dalam konteks baru, dan menghasilkan gagasan baru secara kreatif. Kedua tahap inilah yang mencerminkan keberhasilan *deep learning*.

Deep learning merupakan salah satu cabang kecerdasan buatan yang menggunakan algoritma berbasis jaringan saraf tiruan untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar. Dengan penerapan *deep learning*, siswa diajak untuk memahami *mengapa* suatu fenomena sosial terjadi, bukan hanya mengetahui *apa* yang terjadi. Misalnya, dalam pembelajaran IPS mengenai topik ekonomi, siswa tidak hanya diminta menghafal teori permintaan dan penawaran, tetapi juga diajak menganalisis fenomena harga kebutuhan pokok di pasar lokal, mendiskusikan faktor-faktor yang memengaruhi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Proses pembelajaran seperti ini akan melatih keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan rasa

ingin tahu, serta membentuk kemampuan problem solving yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Deep learning meliputi prinsip-prinsip pembelajaran yang merupakan bagian dasar karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan umumnya didasarkan tiga pilar utama, yang pertama yaitu *Meaningful Learning* dalam artian (bermakna), menjadi fondasi pertama dan merupakan elemen utama dalam pembelajaran pendekatan berbasis *Learning*, pendekatan *Deep* ini memungkinkan siswa dalam memahami pembelajaran lebih mendalam dan komprehensif. Proses ini melibatkan integrasi informasi terbaru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial (Diputera, dkk. 2024). *Mindful Learning* dalam artianya (mendalam), sebagai elemen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesadaran disini diarahkan dalam membangun pola pikir dengan menjadi model yang menunjukkan sikap

terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi, kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Mindful Learning* tidak hanya berfokus pada konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan materi yang dipelajari, tetapi juga memahami cara mereka belajar, strategi yang digunakan, serta bagaimana efektivitas meningkatkan pembelajaran mereka (Kholifah, dkk. 2023). *Joyful Learning* dalam artian (menggembirakan), sebagai elemen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat efektivitasnya. Kondisi lingkungan belajar yang ceria dan kondusif dapat mengembangkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka sangat antusias dan bersemangat untuk menghadapi tantangan akademik. Guru bisa memilih bermacam metode yang dapat digunakan seperti pembelajaran berbasis permainan, di mana konsep-konsep pelajaran diajarkan melalui permainan edukatif yang

menarik; proyek kreatif, yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya; dan aktivitas kolaboratif yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, siswa menjadi nyaman dan terinspirasi untuk belajar, karena mereka melihat proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat (Nur, 2019).

Deep learning menawarkan alternatif yang lebih konstruktif. Dengan pendekatan berbasis konstruktivisme, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses penciptaan pengetahuan. Interaksi langsung dengan materi, diskusi, kolaborasi, serta pemecahan masalah merupakan inti dari pendekatan ini (Asmani, J. M, 2016). Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, implementasi model *deep learning* di lingkungan sekolah dasar, terutama di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama yang perlu diatasi agar pendekatan ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Abdullah dkk., 2025).

Pandangan Jiang (dalam Pembelajaran and Islam, 2025) menyatakan bahwa siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep*

learning cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih kuat, motivasi yang lebih tinggi, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang lebih baik. Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia modern dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dengan berfokus pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, kreatif dan penyelesaian masalah. Diputera (2024) juga berpendapat teori Pendidikan dalam pendekatan *deep learning* memberikan dasar kuat bagi pengembangan pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan karakter dan keterampilan abad 21 yang sangat penting di era modern. Menurut JI dkk., (2024) strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning* menjadi topik pembahasan, Pembelajaran yang mendalam adalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam melalui kontekstualisasi pengetahuan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, kecenderungan membandingkan pembelajaran mendalam dengan pembelajaran hafalan. Pembelajaran hafalan melibatkan pengulangan dan penghafalan fakta yang tidak berdasarkan konteks. Sebaliknya, pembelajaran mendalam mengharuskan siswa untuk menguji gagasan dan

mengkritiknya, membandingkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menerapkannya pada konteks baru.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara. Pembelajaran IPS masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep IPS dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, motivasi belajar siswa juga cenderung rendah karena proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Guru IPS belum sepenuhnya memahami serta menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif seperti *deep learning* yang menekankan pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan pembelajaran bermakna.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pendekatan ini. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait penerapan *Deep Learning* juga menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif. Selain itu, penilaian hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih sulit diterapkan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian

lebih lanjut mengenai sejauh mana implementasi pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 03 Bengkulu Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 03 Bengkulu Utara?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 03 Bengkulu Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 03 Bengkulu Utara.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan khususnya pada bidang pembelajaran IPS melalui penerapan pendekatan *deep learning*.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif dan pengembangan kompetensi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru: memberikan gambaran dan alternatif strategi pembelajaran IPS yang lebih bermakna, efektif, serta mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.
- b) Bagi siswa: membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan mengaitkan konsep IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi sekolah: menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
- d) Bagi peneliti lain: menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

D. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan suatu rencana, strategi, atau metode yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* oleh guru IPS di SMP N 03 Bengkulu Utara.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang atau sudut pandang yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini menjadi landasan dalam menentukan strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Deep learning dalam konteks pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, reflektif, serta kemampuan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup tiga prinsip utama yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran penuh

kesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan).

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji fenomena sosial dengan memadukan konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial agar mampu memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

5. SMP N 03 Bengkulu Utara

SMP Negeri 03 Bengkulu Utara adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama di Kabupaten Bengkulu Utara yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini. Sekolah ini berfungsi sebagai tempat penerapan pendekatan pembelajaran deep learning pada mata pelajaran IPS.